POLA PENGASUHAN SISWA DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI KAJIAN KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĀT*

(Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ARMILA ROHAYATI
NIM : 210313341

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JUNI 2018

ABSTRAK

Rohayati, Armila. 2017. *Pola Pengasuhan Siswa dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab Al-Akhlāq li al-Banāt (Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo).* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Bapak Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci : Akhlak, Kitab *Akhlak lil Banat,* Pola Pengasuhan,.

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan/tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Dalam hal ini terutama pengasuh berperan sebagai penggerak dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima dan yang dibimbing. Oleh karena itu hubungan interaksi antara pengasuh maupun pendidik dengan siswa harus dibangun secara kuat. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan penyampaian materi akhlak dari pendidik kepada siswa dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis akan meneliti tentang Pola Pengasuhan Siswa dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* (Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo) dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1). Apa yang menjadi latar belakang diterapkannya kajian kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung? 2). Bagaimana metode yang diterapkan dalam kajian kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung? 3) Bagaimana pola pengasuhan melalui kajian kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) penerapan pembelajaran kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* di Asrama Kanzul Huda dilatarbelakangi dengan rendahnya akhlak pada siswa, sehingga dari pihak pengurus asrama mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan akhlak pada siswa yang berada di asrama Kanzul Huda khususnya, yang berada dibawah naungan yayasan Kanzul Huda Gundik Slahung, sehingga dipilihlah kitab *Al-Akhlāq li al-Banāt* sebagai pegangan dalam memberikan bekal akhlak bagi siswa, 2). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Akhlak lil banat* dengan metode salafiyah yaitu metode ceramah, *wetonan/bandongan*, dan *mauidzah*, 3). Pola pengasuhan yang

diterapkan di asrama Kanzul Huda dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan menggunakan pola pengasuhan demokratif dan pola pengasuhan otoriter.

IAIN
PONOROGO

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PONOROGO)

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Armila Rohayati
NIM : 210313341
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : POLA PENGASUHAN SISWA DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI KAJIAN KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANAT* (Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 8 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 8 Juni 2018

Ponorogo, Juli 2018
Mengesahkan
Dekan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, M.A. ( )
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D. ( )
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. ( )

KEMENTRIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PONOROGO)

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Armila Rohayati
NIM	: 210313341
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: POLA PENGASUHAN SISWA DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI KAJIAN KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANAT* (Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 8 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 8 Juni 2018

Ponorogo, Juli 2018
Mengesahkan
Dekan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 195512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : M. Nasrullah, M.A. (.....)
2. Penguji I : Nur Kolis, Ph.D. (.....)
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji.Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua).

Perkembangan pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.[1]

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak didik sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang

[1]Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 66.

orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dariperhatian dan pengamatan anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.[٢]

Namun pada realitanya, problematika yang terjadi khususnya pada usia remaja ini justru menyangkut persoalan moral siswa atau remaja yang semakin rapuh. Pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan nkhususnya pada sekolah-sekolah yang umum, mata pelajaran pendidikan agama bisa dikatakan sangat minim. Sehingga bangsa ini semakin jauh dari nilai-nilai agama.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama dalam kehidupan manusia, maka dalam membina dan membentuk pribadi anak didik perlu kiranya dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan.Karena pendidikan agama menurut Mahmud Yunus mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama mnejamin untuk memperbaiki akhlak anak-ank dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.[٣]

Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam agama Islam sendiri pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang sehat jasmaninya, mempunyai ketrampilan/skill, akalnya cerdas,

---

[٢]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 25.
[٣]Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 7

mempunyai pengetahuan/ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan serta manusia yang berkualitas ruhaninya, yakni manusia yang mempunyai keimanan yang mantap kepada Tuhan dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian dalam bentuk akhlakul karimah (budi pekerti yang mulia).[٤]

Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Tuhan sang pencipta, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Penataan hubungan sesama manusia itu ditekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua, dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau iktikad untuk berbuat sesuatu dan mencari ridha Allah, Tuhan Semesta alam. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain, dan sejenisnya.[٥]

Di era modern yang serba canggih dan berkembang pesat seperti sekarang ini, membawa berbagai macam perubahan. Apabila tidak bisa menyaringnya dengan baik, akan menimbulkan dampak negatif dan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Alhasil, banyak terjadi kerusakan moral remaja pada khususnya akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah. Realita sosial yang terjadi saat ini seperti pergaulan bebas, degradasi moral, tindak

[٤]Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 34
[٥]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 32.

kriminalitas dengan kekerasan, membuat orang tua khawatir dan tidak mudah untuk mencarikan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya.

Dengan adanya fenomena tersebut, program sekolah berasrama (*boarding school*) dianggap sebagai solusi yang tepat untuk memecahkan masalah ini. Sekolah berasrama pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang terhitung baru di Indonesia. Jumlahnya belum terlalu banyak bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sekolah berasrama mengikuti pola pengasuhan dengan corak hubungan kiai-santri seperti layaknya di pesantren yang sangat khas. Akan tetapi, hal lain yang patut dicatat adalah bahwa sekolah berasrama sebagai pendidikan swasta, seperti lembaga swasta lainnya, pada umumnya sudah mulai memiliki kemapanan yang melampaui lembaga-lembaga pendidikan pemerintah. Kemandirian merupakan salah satu ciri lembaga swasta, yakni kemandirian dalam banyak aspek, dimana yang terpenting adalah semangat motivasi dan kreativitas.[7]

Kehidupan di asrama tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya, atau ketika tinggal di rumah. Sehingga setiap anak yang baru memasuki asrama harus bisa melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di sekolah. Selain itu, anak harus mengikuti peraturan di asrama yang telah ditetapkan oleh pengurus asrama, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di programkan guna menunjang

[7]Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 136.

pendidikan keagamaan yang lebih mendalam yang tidak ia dapatkan ketika di sekolah.

Salah satu sekolah berasrama adalah SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo. Lembaga ini menyediakan asrama bagi siswa yang kurang mampu dan siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah. Lembaga ini dinaungi oleh suatu yayasan yang juga menaungi lembaga pendidikan lain, diantaranya TK Muslimat, MI Kanzul Huda, MTs Diponegoro, MA Diponegoro dan SMK Ki Hajar Dewantara, yang kesemuanya berada di bawah naungan Yayasan Kanzul Huda Gundik Slahung Ponorogo.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 13 Desember 2017 dan dilanjutkan wawancara dengan Bapak Jalaluddin selaku pengasuh asrama, diperoleh informasi bahwa SMK Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan sebuah yayasan yang ada di Desa Gundik, yang mana di dalamnya terdapat asrama bagi siswa/siswi SMK Ki Hajar Dewantara yang tentunya kegiatan yang berada di dalamnya lebih menekankan tentang pendidikan akhlak dan spiritual siswa. Tentunya pihak sekolah menginginkan agar siswa-siswinya tidak hanya berprestasi dalam bidang pelajaran umum, tetapi juga diharapkan agar siswa-siswinya mempunyai karakter atau akhlak yang baik. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah juga menyediakan asrama bagi siswanya dengan menambahkan pendidikan yang lebih menekankan pada akhlak dan spiritual siswa.

Kegiatan tambahan di asrama ini diantaranya muhadhoroh, sorogan Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan kajian kitab. Kegiatan-kegiatan ini tidak lain salah satu cara pengasuh di asrama dalam membentuk kepribadian yang Islami pada siswa. Salah satu pendidikan penting bagi siswa adalah pendidikan akhlak. Siswa dididik bagaimana berperilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya.

Masalah hati tidak akan terlepas dari pundi-pundi akhlak (moral) sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang baik dan sehat adalah yang berakhlak mulia (bermoral) karena ada keterkaitan khusus antara hati dan akhlak, yaitu hati yang baik akan selalu condong pada kebenaran dan kebenaran aan mudah diakses oleh badan secara spontan sehingga melahirkan gerakan yang baik yang disebut berakhlak atau bermoral.[٧]

Akhlak bukan suatu benda kekayaan, yang pada suatu saat dibutuhkan lagi akan tetapi akhlak adalah pokok-pangkal kehidupan yang di ridhai oleh agama dan dimuliakan oleh orang yang memilikinya. Islam menilainya sebagai hal-hal utama dan menganjurkan kepada pengikutnya supaya senantiasa berpegang teguh kepadanya.[٨]

Pendidikan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik personal (pribadi), maupun social (keluarga, sekolah, kantor, kelompok pergaulan, dan masyarakat yang lebih luas.Yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak ini adalah orang tua, ustadz,

---

[٧]Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan iwa Manusia Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 276.
[٨]Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 17.

guru, kyai, dan para pemimpin masyarakat.Tanggung jawab orang tua adalah mendidik akhlak anak di lingkungan keluarga, guru mendidik akhlak para siswa di sekolah, kyai mendidik akhlak para santri di lingkungan pesantren, dan pemimpin mendidik warga masyarakat.[٩]

Kitab *Al-akhlāk lil Banāt* adalah salah satu kitab yang mengajarkan tentang tata cara menjadi perempuan yang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam serta pedoman antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "Pola Pengasuhan Siswa Dalam Membentuk Akhlak Melalui Kajian Kitab *Al-Akhlāq Li al-BanāT*(Studi Kasus di Asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo)".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan akhlak pada siswa melalui kajian kitab *Akhlak Lil Banat* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung. Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Latar belakang penerapan kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.
2. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil Banāt*di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.
3. Pola pengasuhan yang digunakandalam membentuk akhlak siswa melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt*di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.

[٩]Futiati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Press, 2006), 173.

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi latar belakang penerapan kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung?
2. Bagaimana metode yang diterapkan dalampembelajaran kitab *Al-akhlāk lil Banāt*di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung?
3. Bagaimana pola pengasuhan yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt*di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang penerapan kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.
2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.
3. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan yang digunakan dalam membentuk akhlak siswa melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt*di asrama Kanzul Huda Gundik Slahung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai pembentukan kepribadian melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Asrama

Untuk membantu memenuhi harapan masyarakat secara luas dan mencetak out put yang berakhlakul karimah sesuai tuntunan ajaran Islam.

b. Bagi Pendidik

Untuk membantu memaksimalkan pembentukan akhlak melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt*.

c. Bagi Siswa

Dapat digunakan untuk memotivasi diri dalam menciptakan hubungan yang baik terhadap lingkungannya dan melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* akan membantu membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan serta memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta mendapat pengalaman praktis dalam pengadaan penelitian.

PONOROGO

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertentu.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.[١٠]

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai human instrumen berfungsi menetapkan focus penelitian, melilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Setelah selesai menyusun proposal dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi dan melakukan penelitian dengan melakukan berbagai observasi dan wawancara dengan informan dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang kemudian dijawab oleh informan.

---

[١٠] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 3.

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrumen kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan pola pengasuhan siswa di asrama melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt*dalam membentuk akhlak siswa serta membiasakan berakhlakul karimah berdasarkan pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya. Serta diharapkan siswa menjadi pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja akan tetapi diimbangi dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan atau subjek penelitian di Asrama Kanzul Huda Gundik Slahung diantaranya adalah pengasuh asrama, guru pengajar di asrama, dan para siswa di asrama Kanzul Huda. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian adalah dokumentasi yang diantaranya sumber data tertulis, foto, serta sumber data lainnya yang diperlukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[11] Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekan jawaban-jawaban mereka.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan diantaranya: Pengasuh asrama, Guru pengajar kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama, Guru pengajar lain, dan Siswa SMK Ki Hajar Dewantara yang tinggal di asrama

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*(Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Selama penelitian di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*deskriptif observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi social dan apa yang terjadi di sana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*).Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.[١٢]

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat, dimana peneliti terlibat dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian namun peneliti tidak terlibat dalam semua kegiatan. Tujuan dilakukan observasi adalah untuk mengumpulkan data mengenai pola pengasuhan yang diterapkan dalam asrama Kanzul Huda.

---

[١٢] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 227.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan.Sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan catatan lapangan ini akan diperoleh data secara umum tentang asrama Kanzul Huda.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru pengajar asrama, siswa dan hal lain yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan nyata meliputi: gambar umum asrama kanzul huda, surat ijin penelitian, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan asrama kanzul huda.

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Moleong menyatakan bahwa analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data kualitatif disusun secara rinci.

Penelitian ini menggunakan analisis dara berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dengan metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data sesuai dengan tema. Pengumpulan data ini adalah pola pengasuhan santri di asrama kanzul huda gundik slahung. Data tersebut diambil dari data pengasuh dan siswa asrama.Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas memperpendek dan membuang hal-hal yang tidak penting sehingga kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan. Jadi laporan lapangan sebagai bahan singkat dan disusun lebih sistematis sehingga tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.

3) Penyajian data

Penyajian data adalah peneliti yang melakukan penyajian informasi dari data pengasuh dan siswa mengenai pola pengasuhan di asrama, dalam bentuk teks naratif agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan.Dalam

tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.

4) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir reduksi data dan penyajian data serta peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh agar mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.[١٣]

7. Pengecekan keabsahan temuan

Keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dipilih peneliti karena digunakan untuk membandingkan hasil temuan penelitian terhadap teori agar penelitian dapat dipercaya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik, teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dicapai peneliti dengan jalan:

---

[١٣]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 288.

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi analisa selama penelitian dan pengumpulan data.

G. Sistematika Pembahasan

Tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang terkait erat dan merupakan kesatuan yang utuh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini akan memuat landasan teoritik dan telaah pustaka. Kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang meliputi pengertian pola asuh, metode penerapan dan kitab *Al-akhlāk lil Banāt.*

BAB IIIData Penelitian, merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum asrama Kanzul Huda SMK Ki Hajar Dewantara Gundik Slahung Ponorogo, dan juga mendeskripsikan kegiatan kajian kitab *Al-akhlāk lil Banāt* di asrama Kanzul Huda.

BAB IV Analisis Temuan Penelitian, bab ini berisi tentang deskripsi data dan hasil analisis data.

BAB V Penutup, bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. KAJIAN TEORI

1. Pola Pengasuhan

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.[١٤]

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan/tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat, dan mendidik anak yang masih kecil.

Pengasuhan anak (*Child Rearing*) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian, pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untukmempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

---

[١٤]Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 133.

Lebih lanjut, proses sosialisasi tersebut tersirat ke dalam tiga tahap kegiatan. Khaerudin membagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap belajar (*Learning*). Dalam tahap ini sosialisasi berlangsung dan individu mengalami proses belajar.
2. Tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan. Individu tidak begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya karena individu memiliki lingkungan di luar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
3. Tahap pengalaman mental. Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana di dahului oleh suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama.

Yang patut dicatat dalan proses pengasuhan anak dan perlu diperhatikan adalah: 1) orang yang mengasuh, serta 2) cara penetapan larangan/keharusan yang dipergunakan. Penetapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini setidaknya mengandung sifat:

PONOROGO

1. Pengajaran (*Intructing*). Pengajaran di sini diartikan sebagai bagaimana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, dan juga pendidikan (moral maupun intelektual), penerapan disiplin, dan lain-lain.

2. Pengganjaran (*Rewarding*). Menurut Hurlock pengganjaran dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:
   a) Hukuman. Berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan/pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.
   b) Penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman/tepukan di punggung.
   c) Pembujukan (*Inciting*). Membujuk berarti menggunakan kata-kata manis untuk memikat hati. Sedangkan pembujukan adalah hal/perbuatan membujuk.[١٥]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan

Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah faktor pendidikan, kasih sayang dan pemahaman terhadap norma dan mobilitas orang tua. Faktor kasih sayang merupakan faktor yang penting dalam keluarga. Jika tidak terpenuhinya kebutuhan kasih saying dan orang tua yang tidak berada di rumah maka anak menyebabkan hubungan terhadap anak kurang ajrab/intim. Orang tua sebagai pemimpin adalah suatu faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.[١٦]

---

[١٥]Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren.* (Online), (http://www.surakarta.ac.id, diakses 8 Juni 2017.

[١٦]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

Menurut Moh. Shochib dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan social dan budaya, pendidikan, dan nilai-nilai agama. Orang tua dapat merealisasikan dengan cara menciptakan kondisi dan situasi yang bisa dihayati oleh anak, agar anak memiliki dasar-dasar disiplin diri.Sedangkan menurut Imam Hambali faktor yang mempengaruhiadalah keluarga yang negative, ketegangan keluarga dan miskinnya teladan keagamaan.[١٧]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan, lingkungan, budaya, dan nilai-nilai agama.

c. Tantangan Mengasuh

Mengasuh merupakan salah satu kegiatan yang penuh dengan tantangan-tantangan. Jika pengasuh menghadapi individu yang kooperatif, mungkin pengasuhan tidak terlalu membebani. Akan tetapi, dalam beberapa kondisi, pekerjaan mengasuh bahkan menempatkan seseorang dalam situasi yang kurang menguntungkan, bahkan membahayakan.

Kegiatan mengasuh anak pada umumnya memiliki landasan tujuan yang sama, yaitu:

1) Memberikan landasan kehidupan keluarga pada anak-anak
2) Agar kelak anak menjadi adaptif dalam menyiasati kehidupan mereka

[١٧]Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam membentuk anak mengembangkan disiplin anak),* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 16.

3) Menanamkan sikap disiplin pada anak

4) Membangun rasa percaya diri anak.

Sejumlah orang tua dapat bersyukur bahwa mereka tak terlalu sulit menanamkan landasan kehidupan keluarga pada anak, mendidik anak-anak menjadi lebih adaptif, mendisiplinkan anak dan membangun rasa percaya diri mereka. Akan tetapi, tantangan perubahan zaman dan pengaruh lingkungan kehidupan adakalanya menghambat proses pengasuhan orang tua atas diri anak-anak mereka.

Di samping itu, anak-anak juga tidak sekedar diasuh oleh orang tuanya, namun oleh lingkungan sosialnya yang lebih luas, termasuk para guru di sekolah dan orang-orang lain di sekeliling hidup mereka. Ada kalanya pengasuhan orang tua dan pengasuhan orang lain atas diri anak yang sama tidak berlangsung selaras dan menimbulkan berbagai konflik di dalam diri anak, sehingga anak merasa sulit menerima nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri mereka. Akibatnya, anak tersebut akan menunjukkan masalah dalam perkembangan perilakunya, dan hal ini menimbulkan tekanan baru bagi orang tua atau bagi mereka yang ditugaskan untuk mengasuh mereka.

Idealnya, pengasuh diharapkan dapat menjadi tokoh teladan bagi anak-anak. Namun, akibat tekanan-tekanan yang mereka rasakan akibat kegiatan mengasuh, para pengasuh cenderung memperlakukan anak dengan kata-kata kasar (termasuk mencemooh) dan adakalanya

mereka menanamkan disiplin diri pada anak dengan melakukan tindak kekerasan pada anak.[١٨]

d. Tantangan Komunikasi dalam Pengasuhan

Pada umumnya, orang tua berharap bahwa anak-anak mereka dapat tumbuh berkembang sebagai generasi tangguh. Anak-anak tersebut tidak rentan terhadap berbagai tekanan. Sebaliknya, mereka mampu menghadapi tekanan dan lebih mampu mandiri sehingga tdak terlalu membebani orang tua mereka dengan berbagai keluhan.

Hall, Burns, dan Pawluski (2003) menjelaskan bahwa pengasuh perlu mewaspadai pentingnya peran bahasa dalam memberikan pengasuhan kepada anak, karena label-label atau istilah-istilah yang dikemukakan oleh pengasuh pada anak akan mempengaruhi kelayakan anak dalam berkomunikasi dan mencerna informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, seorang pengasuh juga harus terus mengasah kemampuan bahasa mereka dalam menenerapkan dan menanamkan pola pngasuhan atas diri anak.

Hall et al. (2003) juga menjelaskan bahwa orang tua atau pengasuh perlu memperkaya khazanah kosakata mereka sendiri karena kekayaan khazanah berbahasa pada orang tua adalah sumber informasi penting bagi anak dalam mengekspresikan diri mereka kelak. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam bertutur kata pada anak akan menimbulkan keterbatasan tutur kata anak-anak mereka

---

[١٨]Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gnung Mulia, 2006), 296-298.

kelak, sementara keterbatasan kemampuan bertutur kata pada anak-anak mungkin menimbulkan kesenjangan komunikasi antara anak dan pengasuh.[١٩]

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, atau sopan santun. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu".

Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan sumber yaitu al-Qr'an dan Hadits. Dengan demikian, kita harus mendasarkan pada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber akhlak.

Akhlak terpuji pada seseorang dapat berfungsi mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak terpuji adalah akhlak yang disukai atau dicintai oleh Allah yakni tidak mengandung kemaksiatan. Dapat dikatakan, akhlak terpuji yakni melaksanakan amal yang baik dan meninggalkan maksiat yang diharamkan oleh Allah.

---

[١٩]Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gnung Mulia, 2006), 299-300.

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (*al-akhlāk maḥmūdah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlāk mazmūmah*). Akhlak terpuji atau *al-akhlāk maḥmūdah*maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang dating dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sedangkan sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlāk mazmūmah* menurut syara' dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah.[٢٠]

Jika akhlak dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami. Secara sederhana, akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang ada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian, akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam.

Jadi akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Artinya adalah bahwa akhlak Islam mengarahkan manusia pada jalan menuju fase kemanusiaan yang tinggi untuk mencapai kematangan peradaban yang bersumber pada ketentuan *Ilahi*.[٢١]

---

[٢٠]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221-240.
[٢١]Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

Akhlak Islami seperti yang dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, idak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain Karenna alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berpikir berulang-ulang dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.[٢٢]

b. Prinsip Dasar dan Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Pada dasarnya akhlak merupakan pantulan dari jiwa Al-Qur'an dan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara:

1) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa;

[٢٢]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 348.

2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat;
3) Latihan untuk melakukan yang baik, serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan;
4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu mnejadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.[٢٣]

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-faḍīlah*). Dari aspek ini ruang lingkup akhlak Islam meliputi:

1) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan);

[٢٣]Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 142-143.

2) Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
3) Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan social, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits;
4) Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun Negara dalam bentuk lisan maupun;
5) Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.[٢٤]

c. Pola Pengasuhan dalam Pembentukan Akhlak

Pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh asrama atau pondok pesantren kepasa siswanya berbeda antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren yang lain. Ada tiga jenis pola pengasuhan anak sebagai berikut;

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Chabib Thoha, pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak

[٢٤]Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 134-135.

jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, sehingga orang tua merrasa sikapnya sudah benar. Pola ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, seperti kekerasan dengan menggunakan hukuman dan pengekangan atau menggunakan peraturan yang ketat dan kaku. Akibat dari pola ini, akan membuat perasaan anak terpukul disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa.[٢٥]

Menurut Andi Yudha Asfandiyar, pola pengasuh adalah orang tua memiliki posisi lebih tinggi. Anak yang dipandang bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan. Pola ini anak merasa tertekan dan tidak dihargai.[٢٦] Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola ini cenderung banyak memberikan perintah, berkuasa, untuk menyetujui dan pada umumnya agak kritis.[٢٧]

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan tekanan dan paksaan, sehingga anak merasa kurang diperhatikan, anak akan merasa kecewa, menjadi tidak mandiri dan memiliki sikap pemberontakan.

---

[٢٥]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 111.
[٢٦]Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 108.
[٢٧]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 69.

2) Pola Asuh Demokratis

Menurut Chabib Thoha, pola asuh demokratis merupakan pola yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anaknya, mendengarkan pendapat anaknya dan melibatkan anaknya dalam pembicaraan kehidupan anak itu sendiri.[٢٨]

Menurut Andi udha Asfandiyar, pola asuh ini cenderung hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Ketika anak memiliki masalah orang tua mau untuk menerima keluh kesah anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat orang tua.[٢٩] Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola ini cenderung tidak seberapa banyak memberi saran, mempunyai disiplin diri, tidak kritis, bersifat objektif dengan anggota-anggota kelompoknya.[٣٠]

Pola asuh ini berbeda dengan pola asuh otoriter, orang ua bersikap hangat kepada anaknya, sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh rang tua akan dengan sendirinya dilakukan oleh anak. Pola asuh yang demokratis ini akan

---

[٢٨]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 111.
[٢٩]Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 108.
[٣٠]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 69.

mendorong perkembangan anak untuk berkepribadian yang positif.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Chabib Thoha, pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anak, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anaknya, orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya semua benar dan tidak perlu mendapat teguran dan bimbingan.[٣١]

Menurut Andi Yudha Asfandiyar, pola asuh ini orang tua banyak mengeluarkan aturan dan serba diperbolehkan. Anak tidak dibiasakan mandiri dan hamper semua keinginannya dipenuhi, sehingga anak menjadi bebas, kurang memiliki control diri, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin dan tidak memikirkan orang lain.[٣٢]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, istilah pola ini adalah *Laissez faire* yaitu hanya memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi, memberikan kebebasan penuh bagi

---

[٣١]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 112.

[٣٢]Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 108.

anggota keluarga untuk mengambil keputusan individu dengan partisipasi orang tua maksimal.[٣٣]

Pola asuh seperti ini cenderung menjadikan anak-anak yang nakal, lemah, manja, dan tergantung serta bersifat kekanak-kanakan secara emosionalnya. Pola asuh ini sering menimbulkan kebencian karena orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak akan merasa tidak diperhatikan dan kurang bertanggung jawab.

Dalam pola pengasuhan ini ada lagi yang penting diperhatikan yaitu:

a) Mendengarkan dan bicara secara efektif. Anak-anak mempunyai kebutuhan besar untuk didengarkan dan dipahami.
b) Membangun komunikasi. Komunikasi perlu dibangun dan tidak hanya membangun saja namun anak membutuhkan *reward* (ganjaran) *pumusiment* (hukuman) bila perlu.
c) Ganjaran dan hukuman. Jika seseorang akan konsisten diberi penghargaan/ganjaran baik berupa material maupun inmaterial dalam mengajarkan sesuatu, maka dia akan menilai positif terhadap apa yang dilakukan.
d) Motivasi. Selain ganjra dan hukuman, juga sangat penting untuk memberi motivasi pada anak asuhnya agar mau mengikuti kegiatan social atau kegiatan lain yang positif.[٣٤]

---

[٣٣]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 69.

Marcolm Hardy dan Steve Heyes mengemukakan bahwa pola pengasuhan ditandai dengan **4** macam, yaitu:

a) Otoriter yaitu ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi
b) Demokratis yaitu ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak
c) Permisif yaitu ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak yang berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri
d) *Laissez faire* yaitu ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.[٣٥]

Selain itu metode tradisional lain yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yaitu:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan yaitu belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab tersebut, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang

---

[٣٤]Chulaifah, *Pola Asuh Orang Tua dan Pencegahan Penyalahgunaan Napza Pada Remaja,* (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009), 15.
[٣٥]Rodliatun Hasanah, *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul,* (Yogyakarta: Skripsi. UIN.Fak. ilmu pendidikan, 2014), 22.

telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum hharus mengulanginya lagi.

2) Metode *Wetonan/Bandongan*

Yaitu metode mengajar dengan system ceramah. Kyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah sholat berjama'ah subuh atau isya. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu men-jelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut haldqah (Ar.), yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

3) Metode Musyawarah/*bahtsul masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *ḥalaqah* yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

4) Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu.

5) Metode hafalan (*muḥāfaẓah*)

Metode hafalan ialah metode belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada kyai atau ustadz yang bersangkutan.

6) Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.[٣٦]

---

[٣٦]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28-29.

3. Kitab *Al-Akhlāk lil Banāt*

a. Biografi Penulis Kitab *Al-Akhlāk Lil Banāt*

Kyai Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama yang lahir di kampung Ampel Surabaya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M, sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu yaitu Syeh Hasan Bin Muhammad Baradja yang juga seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Pada masa mudanya beliau menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun di madrasah Al-Khairiyah Surabaya. Sehingga beliau dapat menguasai dan memahami berbagai ilmu agama dari para ustad-ustadnya.

Umar bin Ahmad Baradja mengawali karirnya dengan mengajar di madrasah Al-Khairiyah Surabaya pada tahun 1935-1945 yang dulunya merupakan tempat beliau menuntut ilmu, kemudian beliau pindah mengajar di madrasah Al-Khairiyah Bondowoso dan Al-Husainiyah Gresik pada tahun 1945-1947 , kemudian beliau juga mengajar di Rabithah Al-Awaliyyah Solo tahun 1947-1950 . Setelah itu pada tahun 1951-1957 bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff beliau membangun gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Di tengah kesibukannya beliau juga menyusun berbagai kitab, diantaranya yaitu kitab*Al-Akhlāk Lil banāt, Al-Akhlāk Lil Banīn, Sullam Al-Fiqh,*

*Ad'iyah Ramaḍān.*Selain itu beliau juga menulis syair-syair dalam bahasa arab dengan sastranya yang tinggi.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, beliau juga mengajar di rumah pribadinya pada pagi hari dan sore hari serta pengajian malam hari. Karena semakin banyaknya murid, beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama *50* tahun, hingga kini masih berjalan dibawah asuhan putranya yaitu Al-Ustad Ahmad bin Umar Baradja. Bersama KH. Adnan Chamim beliau juga membangun masjid Al-Khair yang sampai saat ini masih digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

Syeh Umar adalah sosok ulama yang dikenal sangat bersahaja, bersifat tawaḍu' dan rendah hati serta sifat wara'nya yang sangat tinggi, tetapi beliau sangat keras dan tidak kenal kompromi dalam mendidik putra dan anak didiknya, misalnya untuk anak perempuan harus menutup auratnya, dan tidak diperbolehkan antara murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas. Sebelum mendekati ajalnya, beliau sempat berwasiat kepada putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *as-salāf aṣāliḥ* yaitu ahli sunnah wal jama'ah. Setelah syeh Umar memanfaatkan semua ilmu, waktu, umur dan hartanya di jalan Allah, pada akhirnya beliau memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari sabtu mlam ahad tanggal *16* Rabiul

Tsani *1411* H/ *3* November *1990* M, pukul *23:10* WIB di Rumah Sakit Islam urabaya dalam usia *77* tahun.[٣٧]

b. Pengertian Kitab *Al-Akhlāk Lil Banāt*

Kitab *Al-akhlāk lil Banāt*adalah buku yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam khususnya mengkaji tentang akhlak perempuan shalihah yang disusun oleh Umar bin Ahmad Baradja.

Kitab tersebut membahas tentang bagaimana akhlak perempuan shalihah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membahas larangan-larangan bagi seorang perempuan shalihah.

Kitab *Al-akhlāk lil Banāt*karya syeh Umar memiliki sistematika sebagai berikut: pertama-tama adalah halaman judul yang diikuti nama pengarangnya, halaman berikutnya berisi pembukaan kitab atau yang sering disebut pengantar dari penyusun. Dengan bahasa yang sopan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah dan kemudian diikuti dengan penjelasan tentang pentingnya pendidikan akhlak kepada anak perempuan, pembahasan berikutnya tentang materi yang berhubungan dengan akhlak seorang perempuan shalihah yang diakhiri dengan daftar isi.

Syeh Umar menyusun Kitab *Al-akhlāk lil Banāt*dengan membagi menjadi 40 bab sesuai dengan pembahasan masalah yang

---

[٣٧]http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-lil.html. Diakses pada tanggal 18 April 2017

ada, sehingga memudahkan bagi pembacaya untuk memahami isi kitab tersebut.

Dalam kitab *Al-akhlāk lil Banāt* Juz I ini banyak menggunakan metode cerita. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik atau buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian, anak mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.[٣٨]

c. Substansi Kitab *Al-akhlāk lil Banāt Juz I*

Isi kitab *Al-akhlāk lil Banāt* Juz I ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Bersyakal adalah salah satu kemudahan yang beliau sebutkan pada kitab tersebut, dengan bersyakal anak bisa berlatih membaca bahasa arab dengan mudah. Anak tidak perlu berfikir keras mengenai kaidah tulisannya, karena fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya, yakni penyampaian nilai-nilai *Aḥlāqul Karīmah* pada anak.

Kitab *Al-akhlāk lil Banāt Juz I* terdiri dari 40 bab atau pokok bahasan yang semuanya membahas tentang akhlak, bagaimana akhlak perempuan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang dibahas dalam kitab *Al-akhlāk lil Banāt* diantaranya adalah:

1) Anak perempuan yang mempunyai budi pekerti

[٣٨] http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07/syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-lil.html. Diakses pada tanggal 18 April 2017

Dalam kitab *Al-akhlāk lil Banāt* sudah dijelaskan bagaimana akhlak seorang anak perempuan yang baik, diantaranya adalah:

a) Memuliakan kedua orang tua, guru dan saudara-saudaranya.
b) Mempunyai rasa belas kasihan kepada saudaranya yang sudah besar ataupun yang masih kecil.
c) Jujur terhadap apa yang dibicarakan.
d) Tidak membanggakan dirinya dan bersikap sabar dalam menghadapi cobaan.
e) Tidak suka marah-marah dan tidak suka bermusuhan terhadap saudaranya.
f) Mempunyai rasa malu ketika berbuat kesalahan.
g) Selalu mendengarkan perkataan orang tua dan gurunya.
h) Mempunyai adab ketika makan, berjalan dan berbicara.

2) Anak perempuan yang tidak mempunyai malu

Dalam kitab *Al-akhlāk lil Banāt* juga telah dijelaskan tentang akhlak seorang anak perempuan yang tidak mempunyai malu, diantaranya adalah:

a) Tidak mempunyai tata krama terhadap kedua orang tua dan guru-gurunya.
b) Tidak memuliakan terhadap orang yang lebih tua dan tidak mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang yang lebih kecil.
c) Berbohong ketika berbicara.

d) Suka membicarakan kejelekan orang lain.

e) Senang bermusuhan dan berbicara yang jelek-jelek.

f) Mengingkari janji dan menghina terhadap orang lain.

g) Khasud dan membuat fitnah terhadap orang lain.

h) Tidak mendengarkan ketika dinasehati.

3) Kewajiban terhadap Allah SWT

Islam juga telah memberikan petunjuk tentang kewajiban bagi orang mukmin terhadap Allah sebagai berikut:

a) Menyembah atau beribadah kepada Allah SWT.

b) Bersyukur atas nikmat yang diberikan dengan beribadah kepada Allah SWT.

c) Melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya

d) Mencintai Allah lebih dari mencintai siapapun.

e) Mempercayai adanya malaikat-malaikat dan nabi.

f) Mencintai terhadap orang-orang shaleh.

4) Tata krama anak perempuan ketika di rumah

a) Menjaga kedua orang tua dan saudara-saudaranya dirumah.

b) Tidak membuat marah kepada orang yang dirumah.

c) Tidak bermusuhan dan jangan mengambil saudaranya tanpa izin.

d) Jangan ramai ketika orang di rumah sedang tidur.

e) Membersihkan dan merawat rumah dengan baik.

5) Anak perempuan yang baik

Dalam kitab *Al-akhlāk lil Banāt* sudah dijelaskan tentang akhlak anak perempuan yang baik, seperti:

a) Mempunyai cita-cita.

b) Ketika mau tidur atau bangun tidur selalu ingat kepada Allah.

c) Bersyukur atas nikmat Allah.

d) Ketika mau makan selalu mengucapkan basmallah.

e) Selalu melaksanakan shalat tepat waktu.

6) Kewajiban anak perempuan terhadap kedua orang tua

Dalam *Al-akhlāk lil Banāt* sudah dijelaskan bagaimana akhlak seorang anak kepada kedua orang tuanya, diantaranya:

a) Membalas jasa-jasa orang tua dengan mempunyai budi pekerti yang baik.

b) Melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua dengan senang.

c) Berbuat baik dengan kedua orang tua.

d) Mendo'akan kedua orang tua.

e) Menjauhi dari apa-apa yang menyakiti atau menyinggung orang tua.

f) Jangan berbicara keras melebihi suara orang tua.

g) Jangan meminta sesuatu kepada orang tua dengan memaksa.

h) Jangan berbohong kepada kedua orang tua.

7) Tata krama anak perempuan terhadap kerabat dekat

PONOROGO

Mengingat begitu pentingnya peran saudara dalam kehidupan, maka sebagai seorang yang berakhlak baik perlu memahami akhlak terhadap saudara, antara lain:

a) Memuliakan terhadap saudara-saudara dari bapak maupun saudara-saudara dari ibu.
b) Akrab dengan saudara-saudara yang dewasa dan kecil dari pihak ibu ataupun bapak.
c) Menyapa ketika bertemu dengan saudara.
d) Berbicara yang sopan.
e) Saling membantu ketika membutuhkan.
f) Tidak bermusuhan dan jangan memperlihatkan wajah yang murung.
g) Saling menjenguk ke tempat saudara-saudara.

8) Tata krama terhadap tetangga

Akhlak yang harus dilakukan seseorang terhadap tetangganya antara lain:

a) Saling membantu ketika membutuhkan.
b) Menjenguk ketika sakit.
c) Saling mendo'akan ketika susah.
d) Senang dengan tetangga dan tidak menyakiti atau memusuhi tetangga.
e) Jangan mengeraskan suara ketika tetangga sedang pada tidur.
f) Membagi makanan kepada tetangga ketika mempunyai lebih.

g) Mengucapkan salam dan tersenyum ketika bertemu tetangga.

9) Tata krama ketika berjalan

Akhlak seorang anak yang baik ketika berjalan, antara lain:

a) Memilih jalan yang baik dan tidak nongkrong di jalan.

b) Tidak makan atau minum ketika berjalan.

c) Ketika di jalan jangan bercerita dengan temannya yang tidak bermanfaat.

d) Jangan bergurau berlebihan dengan temannya ketika di jalan.

e) Tidak membicarakan kejelekan orang lain ketika berjalan dengan teman-temannya.

10) Tata krama murid perempuan terhadap gurunya.

a) Mendengarkan dengan seksama ketika dijelaskan.

b) Mendengarkan dan menerima nasehat guru.

c) Mematuhi perintah guru dalam hal kebaikan.

d) Berjalan di depan guru dan tidak mendahuluinya.

e) Berbicara dengan sopan dan lemah lembut.

f) Menjaga nama baik guru.[٣٩]

PONOROGO

B. TELAAH PUSTAKA

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang *"Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Krajan, Dagangan, Madiun"* karya Siska Aprilindayanidari IAIN Ponorogo dapat di simpulkan bahwa:

[٣٩]Abu Musthafa Al-Halabi, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda-1*, terj. *Al-Akhlak lil Banat* Jilid-1,(Jakarta: Buku Teladan, 1992), 32.

a. Peran orang tua sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak anak menggunakan metode ketaladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan dan metode hukuman. Perbuatan lebih dipahami dari perkataan. Memberi keteladanan dalam taat beribadah dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik dalam keseharian. Termasuk sikap sopan santun dan kisah masa lalu perjuangan orang tua saat mengalami kesulitan hidup agar dapat di teladani anak untuk dijadikan bekal hidup di masa depan. Dengan tujuan menjaga akhlak anak dalam menyikapi pergaulan pada masa sekarang.

b. Peran orang tua sebagai peletak dasar pandangan hidup keagamaan anak dusun krajan, Dagangan, Madiun adalah sebagai berikut membiasakan anak ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap pribadi anak-anak, kebutuhan akan buku keagamaan yang mudah dipahami anak, serta mengurangi pengaruh negative tayangan televisi dengan bersikap lebih selektif. Kehidupan dlam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada ank untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

2. Berdasarkan hasil penelitian tentang "*Membina Akhlak Murid Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāk Lil Banīn di Madrasah Salafiyah*

Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo" karya M. Abdul Wahid dari IAIN Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

a. Pembelajaran akhlak dengan kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* di Madrasah Miftahul Huda di latarbelakngi oleh kenyataan bahwa pondok pesantren dalam hal ini madrasah mempuyai tanggung jawab terhadap pendidikan khususnya pendidikan akhlak santri yang berada di lingkugan lembaga yang bernaung di bawah naungan pondok pesantren sehingga dipilihlah *Al-Akhlāk lil Banīn* dengan alasan isi kitab itu sendiri masih relevan, karena kitab itu karangan ulama Indonesia dan isinya sangat sesuai dengan keadaan di Indonesia.

b. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāk lil Banīn*di Madrasah Miftahul Huda adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, metode kombinasi yakni memadukan antara strategi ekspositori yakni guru mempersiapkan seluruh materi dan murid tinggal menerima dan strategi kuriorstik, yakni peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.

c. Perubahan yang terjadi setelah murid mengikuti pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab *Al-Akhlāk lil Banīn* adalah siswa mempunyai kesadaran untuk mengikuti pelajaran dengan baik, kemudian dalam tingkah laku di kelas mereka saling menghargai

satu sama lain, menyayangi teman dan menghormati orang yang lebih tua.

IAIN
PONOROGO

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang Berdirinya Asrama Kanzul Huda

Sejarah berdirinya asrama Kanzul Huda berawal daribanyaknya anak yang putus sekolah ataupun tidak mampu bersekolah dikarenakan lemahnya ekonomi orang tua.Anak-anak terlantar itu meggerakkan hati nurani pengurus asrama untuk menampung dan mengasuhnya agar mereka dapat mengenyam pendidikan seperti teman-temannya yang mampu bersekolah.

Masih banyak anak-anak yang belum mendapat kesempatan karena tidak ada biaya atau jauhnya jangkauan ke sekolah dari tempat tinggal, dan kini akan mengakibatkan terciptanya kebodohan dan kemiskinan yang bekepanjangan. Sadar betapa pentingnya pendidikan sebagai hidup bermasyarakat dan beragama, maka semakin banyak para orang tua yang sadar dan peduli akan masa depan anak-anaknya kini sarat serta berpartisipasi memberi masukan demi pengajuan pengelolaan Asrama.

Asrama Kanzul Huda ini sudah ada sejak tahun 1999. Jumlah awal siswa yang berada di asrama hanya 3-5 siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu.Hingga pada tahun 2006-2007 jumlah siswa yang tinggal di asrama semakin meningkat mencapai 30 siswa, yang pada saat itu berada di tingkat pendidikan MTs.

Hingga pada tahun 2009, ketika didirikannya SMK Ki Hajar Dewantara jumlah siswa yang berada di asrama bertambah terutama dari siswa yang tempat tinggalnya jauh dari sekolahan. Sehingga yang berada di asrama di dominasi dari siswa SMK Ki Hajar Dewantara.

Asrama kanzul Huda ini berada di bawah naungan Yayasan Kanzul Huda di bawah pimpinan Bapak Imam Affandi yang bertempat tinggal di Gundik Slahung Ponorogo. Adapun lembaga formal yang berada di bawah naungan yayasan Kanzul Huda ini diantaranya TK Muslimat Gundik, MI Kanzul Huda, MTs-MA Diponegoro, dan SMK Ki Hajar Dewantara. Sedangkan lembaga non formal yang berada di bawah naungan yayasan Kanzul Huda yaitu asrama Kanzul Huda dan LKSA Panti Asuhan Kanzul Huda.[٤٠]

2. Visi dan Misi Asrama Kanzul Huda

Visi :

"Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya".

Misi :

1) Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai Islam dalam kehidupan keseharian.
2) Menghidupkan semangat berislam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.

[٤٠] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: **01**/D/**7**-VI/**2017** dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3) Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada kaum dhu'afa dan para muallaf.

4) Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da'wah Islam.[٤١]

3. Letak Geografis Asrama Kanzul Huda

Berdasarkan Observasi pada tanggal 22 Mei 2017, Asrama Kanzul Huda secara geografis terletak di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.Lokasi Asrama Kanzul Huda berada di lokasi yang strategis. Batas-batas lokasi di sekitar Asrama Kanzul Huda yaitu:

Sebelah Utara : MA Diponegoro

Sebelah Selatan : SMK Ki Hajar Dewantar

Sebelah Barat : MI Kanzul Huda

Sebelah Timur : MTs Diponegoro[٤٢]

4. Struktur Organisasi Asrama Kanzul Huda

Struktur organisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembagian tugas yang ada di asrama Kanzul Huda Gundik dengan pemetaan struktur yang dinamis untuk kegiatan dan pengelolaan organisasi sehingga dapat beroperasi secara structural dengan pembidangan yang disepakati bersama.

Dengan adanya struktur organisasi di asrama Kanzul Huda Gundik, kewenangan masing-masing bidang saling bekerjasama dan membantu

[٤١]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: **02**/D/**7**-VI/**2017** dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[٤٢]Lihat Transkip Observasi Nomor: **02**/O/**22**-V/**2017** dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati dan ditetapkan bersama. Adapun struktur organisasi di Asrama Kanzul Huda dapat dilihatsebagaimana berikut:

1. Pelindung : Kepala Desa Gundik
2. Penasehat : H. Sayuti Hadi Husno
3. Ketua yayasan : Drs. H. Imam Afandi
4. Pengasuh : Jalaludin Mahmudi, S.S.
5. Sekretaris : M. Rofiq Hidayat
6. Bendahara : A. Farid Z.F.
7. Sie. Pendidikan : Dian Ratna H.M., Sjarifatin
8. Sie. Kesehatan : Pindarwati
9. Sie. Humas : Ahmad Syaekhoni
10. Sie. Keamanan : Suharto
11. Pembantu Umum : Imam Mualimudin.[٤٣]

5. Keadaan Tenaga Pendidik di Asrama Kanzul Huda

Dalam proses pembelajaran, faktor pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pendidik harus bertanggung jawab terhadap para siswa-siswinya di dalam membimbing mereka untuk mencapai tujuan secara optimal. Factor dan cara guru mengajar sangat penting, termasuk bagaimana sikap guru dalam mengajar, kepribadian guru, serta tinggi rendahnya kemampuan guru dalam mengajar.

[٤٣]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: **04**/D/**7**-VI/**2017** dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Adapun jumlah tenaga pengajar di asrama kanzul huda ini yaitu **5** orang yang mengajar pelajaran tambahan di asrama di samping pelajaran di sekolah. Daftar pendidik yang mengjar di Asrama Kanzul Huda yaitu:

1. Jalaludin Mahmudi, S.S : Kitab Tauhid
2. Imam Mu'alimudin : Ta'lim muta'allim
3. Ahmad Romdhoni, S.Pd.I : Akhlak lil banin, Tadarus al-Qur'an (putra)
4. Dian Ratna H.M., S.S. : Akhlak lil banat
5. Armila Rohayati : Tadarus al-Qur'an (putri)

6. Keadaan Siswa Asrama Kanzul Huda

Adapun siswa SMK Ki Hajar Dewantara yang tinggal di asrama Kanzul Huda pada tahun ajaran **2016/2017** secara keseluruhan ada **33** siswa, yaitu:

Kelas I : Putra **8**, Putri **14**

Kelas II : Putra **4**, Putri **7**

Kelas III : -

7. Sarana dan Prasarana Asrama Kanzul Huda

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Bahkan sarana dan prasarana termasuk dalam salah satu komponen belajar mengajar yang turut menentukan atau menunjang dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana di asrama Kanzul Huda dapat dikatakan terbatas.Akan tetapi, keterbatasan sarana dan prasarana di asrama tidak menjadi penghalang terlebih bagi pendidik dalam turut serta mencerdaskan anak bangsa. Layaknya suatu tempat asrama bagi siswa sekaligus tempat pembelajaran, serta berdasarkan observasi penulis, sarana dan prasarana yang terdapat di asrama Kanzul Huda ini diantaranya yaitu:

1. Status tanah : Wakaf
2. Luas bangunan : **1.200** m
3. Bangunan : Gedung
4. Kamar asrama : Ada (**5** kamar putri, **3** kamar putra kondisi baik)
5. Masjid : Ada (**1** unit, kondisi baik)
6. MCK : Ada (**5** ruang, kondisi baik)
7. Dapur : Ada (**2** ruang, kondisi baik)
8. Ruang Belajar : Ada (**1** ruang, Kondisi baik)
9. Perpustakaan : Ada (**1** ruang, kondisi rusak sedang)
10. Aula : Ada (**1** ruang, kondisi baik).[‘‘]

[‘‘]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: **03**/D/**7**-VI/**2017** dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

8. Kegiatan di Asrama Kanzul Huda

Kegiatan yang ada di asrama yaitu lebih mengacu pada pendidikan keagamaan dan pembentukan akhlakul karimah siswa di asrama. Dalam hal ini, para orang tua siswa dapat mempercayakan anak-anaknya yang bersekolah di SMK Ki Hajar Dewantara yang mempunyai program *Boarding School* ini yang mana siswa mendapat pelajaran tambahan di asrama yaitu terkait tentang pendidikan keagamaan dan spiritual. Kegiatan yang ada di asrama diantaranya yaitu: kajian kitab, *muḥaḍarah*, tadarus al-Qur'an, dan lain sebagainya.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Latar Belakang Penerapan Kajian Kitab *Al-Akhlāk Lil Banāt* di Asrama Kanzul Huda

Asrama Kanzul Huda merupakan salah satu lembaga non formal dibawah naungan Yayasan Kanzul Huda yang berada di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.Siswa/siswi yang tinggal di asrama mayoritas berasal dari lulusan SMP/MTs dari luar.Seiring dengan kehidupan zaman yang semakin berkembang pesat ini, membawa berbagai perubahan terlebih pada remaja yang menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.Dengan adanya hal tersebut baik pengasuh maupun pendidik yang berada di lingkungan sekolah mempunyai inisiatif untuk memberi pendidikan tambahan terlebih pada pembinaan akhlak siswa yang berada

di asrama.Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh asrama yaitu Bapak Jalaludin terkait diadakannya kajian kitab *Al-akhlāk lil banāt*:

> "Siswa di asrama ini (Kanzul Huda) di dominasi dari lulusan SMP dari luar. Ketika masuk di asrama ini mereka masih kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Bahkan masih ada siswa yang belum disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu. Masalah *ngaji* juga masih sangat jauh dari kaidah-kaidah tajwid, serta sopan santun mereka pada guru dan juga orang yang lebih tua dari mereka sangat kurang".[٤٥]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang diadakannya kajian kitab *Al-akhlāk lil banāt* dengan melihat kondisi akhlak siswa pada kenyataan di lapangan yang bisa dikatakan masih sangat kurang, seperti sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua dari mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* ini dirasa solusi yang tepat dalam menanamkan kebiasaan baik pada diri siswa.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Bu Dian terkait akhlak siswa sebelum mendapat pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*:

> "Kalau dilihat dari segi akhlak memang sangat kurang terlebih sopan santunnya terhadap pendidik di asrama, kebiasaan manja di rumah yang masih terbawa ke asrama. Misalnya saja ketika halaman asrama kotor siswa tidak mau membersihkan sebelum ditegur dari pihak pengasuh asrama. Kesadaran diri masing-masing siswa belum tumbuh".[٤٦]

Melihat akhlak siswa tersebut pendidik di asrama Kanzul Huda memilih kitab *Al-akhlāk lil banāt* sebagai pembelajaran bagi siswa karena sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang ada di

---

[٤٥]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 01/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[٤٦]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 02/W/29-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

asrama serta kondisi santri yang berada di lingkungan asrama yang membutuhkan pembelajaran tentang akhlak.

Begitu juga menurut penuturan Bapak Mu'alimudin selaku salah satu guru yang mengajar di asrama Kanzul Huda:

> "Ketika awal masuk, hampir semua siswa yang berada di asrama Kanzul Huda bisa dikatakan masih *seenaknya* sendiri. Masih suka bergurau dengan anak laki-laki secara berlebihan, dalam bertutur kata pada guru maupun orang yang lebih tua dari mereka juga belum tertata".[٤٧]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa masalah akhlak pada siswa masih sangat kurang. Oleh sebab itu siswa perlu di arahkan dan di bimbing untuk mengubah kebiasaan lama siswa yang dirasa kurang baik.Melalui kajian kitab *Al-akhlāk lil banāt*dan juga bimbingan serta arahan dari pengasuh juga guru-guru yang lain, dengan harapan agar siswa bisa membiasakan perilaku/akhlak yang baik di kehidupannya sehari-hari.

2. Data tentang Metode yang diterapkan dalam PembelajaranKitab *Al-Akhlāk lil Banāt* di Asrama Kanzul Huda

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* yang dilakukan di Asrama Kanzul Huda masih menggunakan metode ceramah sebagaimana yang

[٤٧]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 03/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

telah dituturkan Bu Dian selaku guru yang mengajar kitab *Al-akhlāk lil banāt:*

> "Ketika proses pembelajarannya sendiri kami masih menggunakan metode ceramah seperti pada umumnya. Anak-anak mendengarkan dan mencatat apa yang sekiranya penting. Dan di akhir pembelajaran anak-anak saya suruh membaca ulang. Diluar pembelajaran kami juga tetap memantau dan juga membimbing kegiatan mereka selama di asrama supaya apa yang mereka pelajari, yang mereka dapat ketika di asrama itu juga dapat mereka terapkan, dan mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari".[٤٨]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*masih menggunakan metode ceramah dimana guru menerangkan pelajaran dan siswa mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru. Selain itu, di akhir pembelajaran siswa diminta untuk membaca kembali apa yang telah dipelajari guna mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menangkap serta memahami materi yang telah diberikan.

Untuk pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* berdasarkan wawancara dengan bu Dian yaitu:

> "Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*di asrama Kanzul Huda sendiri diadakan satu minggu dua kali, yaitu pada hari selasa ba'da maghrib dan jum'at ba'da shubuh".[٤٩]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*pada asrama Kanzul Huda

---

[٤٨]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 02/W/29-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

[٤٩]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 02/W/29-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dilaksanakan satu minggu dua kali, yaitu pada hari selasa ba'da maghrib dan hari jum'at ba'da shubuh.

Diluar pembelajaran siswa dibiasakan untuk selalu mengikuti kegiatan yang ada di asrama, mengikuti kegiatan masyarakat, serta sholat berjama'ah. Disamping itu, pendidik maupun pengurus yang ada di asrama juga harus berperilaku baik agar menjadi tauladan bagi siswa.

Dengan adanya pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*, diharapkan siswa mampu untuk membiasakan akhlakul karimah baik ketika berada di asrama, sekolah, di rumah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Sebagaimana tujuan diadakannya kajian kitab *Al-akhlāk lil banāt* menurut Bapak Jalaludin:

> "Agar anak dapat dibiasakan untuk berbuat baik sejak dini. Setidaknya pembelajaran yang telah diberikan dapat berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dari adanya pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*ini diharapkan ada perubahan terlebih pada akhlak siswa menjadi lebih baik lagi".[°`]

Oleh karena itulah, pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*ini dirasa sangat cocok bagi siswa sebagai dasar serta pijakan dalam membiasakan berakhlakul karimah. Karena kitab *Al-akhlāk lil banāt* ini berisi tentang akhlak yang harus dimiliki terlebih bagi seorang perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kitab *Al-akhlāk lil banāt*juga mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa serta sudah dilengkapi dengan harakat yang memudahkan siswa dalam membaca.

[°`]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 01/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Data tentang Pola Pengasuhan yang Digunakan dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kajian Kitab *Al-Akhlāk Lil Banāt* di Asrama Kanzul Huda

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dengan baik, mempunyai akhlak yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Pertumbuhan seorang anak tidak lepas dari campur tangan orang tua serta orang-orang yang berada di sekitarnya.Akan tetapi banyak juga dari orang tua yang mempercayakan anaknya pada sebuah pondok maupun asrama untuk dididik terlebih untuk mmunculkan jiwa keagamaan pada anak.Salah satunya pada asrama Kanzul Huda ini.

Melalui pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* ini, baik dari pengasuh maupun guru yang mengajar di asrama Kanzul Huda menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada siswanya. Seperti yang disampaikan Bapak Jalaludin:

> "Jadi ketika siswa tinggal di asrama, kami hanya memberikan apa yang seharusnya di dapat oleh siswa. Seperti kurangnya sopan santun siswa dalam menghormati orang yang lebih tua dari mereka, dan juga sikap mereka ketika berada di lingkungan asrama. Contoh kecil saja ketika berjalan di depan guru ataupun orang yang lebih tua, mereka tidak membungkukkan badan. Begitu juga sikap mereka yang belum mencerminkan sebagaimana akhlak yang harus dimiliki terlebih bagi siswa putri. Sehingga untuk memperbaiki akhlak maupun sopan santun mereka kita bimbing dan arahkan bagaimana seharusnya bersikap, bergaul, dan adab ketika dengan guru maupun masyarakat.".[٥١]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa kurangnya sopan santun siswa menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi

---

[٥١] Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 01/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

diterapkannya kajian kitab *Al-akhlāk lil banāt* di asrama Kanzul Huda.Sehingga dari pihak pengurus asrama ingin memperbaiki terlebih pada akhlak siswa agar menjadi pribadi yang berwawasan luas dan berhati mulia.

Dalam kitab *Al-akhlāk lil banāt* juga dijelaskan bahwa seorang anak itu diibaratkan seperti batang pohon, jika batang pohon yang bengkok itu diluruskan sejak kecil maka kemungkinan ia akan lurus. Akan tetapi jika batang pohon yang bengkok itu diluruskan pada waktu besar, maka akan sulit untuk meluruskannya bahkan bisa patah. Begitu pula dengan anak, jika ia dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik dari kecil, maka ia akan terbiasa berbuat baik ketika besarnya. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang anak sejak kecil tidak diajari oleh akhlak yang baik, maka akan sulit pada waktu ia dewasa.[٥٢]

Dari pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* tersebut diharapkan ada perubahan perilaku siswa dari sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mu'alimudin:

> "Siswa sudah mulai mempunyai kesadaran dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, dalam tingkah laku ketika di asrama juga sudah bisa saling menghargai dengan sesama teman dan menghormati orang yang lebih tua serta sudah tertata dalam bertutur kata".[٥٣]

Dan juga seperti yang disampaikan oleh bu Dian:

---

[٥٢]Abu Musthafa Al-Halabi, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda-1*, terj. *Al-Akhlak lil Banat* Jilid-1,(Jakarta: Buku Teladan, 1992), 16.

[٥٣]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 03/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

> "Sudah mulai ada kemajuan pada akhlak siswa. Adab terhadap guru sudah mulai meningkat dari sebelumnya meskipun belum maksimal sebagaimana yang kita harapkan".[٥٤]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa setelah siswa mendapat pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*, siswa telah mengalami perubahan terutama pada akhlaknya meskipun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Adapun tanggapan murid tentang apa yang mereka dapat setelah mempelajari kitab *Al-akhlāk lil banāt*, dari hasil wawancara dengan Irma Dwi, siswa asrama Kanzul Huda adalah:

> "Lebih tahu bagaimana akhlak yang baik itu seperti apa, adab menjadi perempuan sholehah, adab kepada orang tua dan guru, dan juga dalam mensyukuri nikmat yang Allah berikan".[٥٥]

Selain itu juga menurut Mila Lisnawati:

> "Jadi lebih mengetahui hal-hal yang belum diketahui dan lebih bisa menata akhlak, serta sangat membantu dalam berperilaku yang baik".[٥٦]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa siswa dapat menyerap pelajaran yang disampaikan dan dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dipelajari dari kitab *Al-akhlāk lil banāt* serta mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

---

[٥٤]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 02/W/29-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.
[٥٥]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 05/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.
[٥٦]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 04/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Penerapan Kajian Kitab *Al-Akhlāq lil Banāt* di Asrama Kanzul Huda

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam kegiatan proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Suatu kewajiban bagi orang tua maupun pendidik dalam memadukan latar belakang serta tujuan pendidikan, yaitu tujuan jasmani, akal dan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena ilmu pengetahuan saja tidak cukup.

Pendidikan pada anak harus dilakukan secara kontinyu sejak usia dini agar mudah dalam mengarahkan anak untuk selalu membiasakan berperilaku baik. Sebagaimana tujuan diajarkannya pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhīlah*).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada siswa SMK Ki Hajar Dewantara yang tinggal di Asrama Kanzul Huda, penulis dapat mendeskripsikan berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pengasuh asrama yang melatar belakangi diterapkannya kajian kitab *Al-akhlāq lil banāt,* dilihat dari kondisi akhlak siswa masih belum bisa menerapkan

akhlāqul karīmah dengan baik, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun ketika di asrama dan lingkungan masyarakat. Sopan santun serta adab berbicara kepada guru masih kurang, belum bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan di asrama serta masih sering meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah.

Melihat kondisi tersebut, pengasuh memberikan pelajaran tambahan terkait masalah akhlak siswa dengan mengkaji beberapa kitab yang salah satunya yaitu kitab *Al-akhlāq lil banāt*. Dengan tujuan Agar anak dapat dibiasakan untuk berbuat baik sejak dini. Setidaknya akhlak yang ditanamkan dapat berguna baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dari adanya pembelajaran kitab *Al-akhlāq lil banāt* ini diharapkan ada perubahan terlebih pada akhlak siswa menjadi lebih baik lagi baik di kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.[٥٧]

Sebagaimana seperti kutipan yang ada di kitab *Al-akhlāq lil banāt*, bahwa seorang anak itu ibarat pohon yang bengkok. Ketika pohon itu diluruskan sejak dari kecil, maka kemungkinan pohon tersebut masih bisa lurus. Akan tetapi ketika pohon yang bengkok itu diluruskan ketika sudah besar, maka akan sulit meluruskannya bahkan bisa patah jika dipaksakan. Begitu juga seorang anak apabila sejak kecil dibiasakan serta dididik dengan akhlak yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang baik

[٥٧]Lihat *Transkip Wawancara.* Nomor: 01/W/30-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pula. Akan tetapi apabila sejak kecil tidak dibiasakan untuk berbuat baik, maka akan sulit untuk mengubahnya pada waktu ia dewasa.[٥٨]

Tujuan diajarkannya kitab *Al-akhlāk lil Banāt*, yaitu agar siswa bisa membiasakan berakhlakul karimah dan mengetahui akhlak-akhlak yang baik serta bisa mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya sehingga akan menumbuhkan akhlak yang mulia pada diri siswa. Pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil Banāt*ini merupakan dasar dari pembinaan akhlak anak untuk mulai mengenal akhlak serta adab ketika berinteraksi sosial baik itu ketika berinteraksi kepada guru, orang tua, teman maupun masyarakat.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran yang berbentuk materi maupun teori saja. Menanamkan sopan santun pada anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan dan harus ada pendekatan kepada anak/siswa. Pendidikan tersebut tidak akan sukses apabila tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Berdasarkan keterangan data yang terdapat pada bab tiga, dapat diketahui bahwa dalam mendidik siswa di asrama Kanzul Huda, pengasuh asrama menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan.

Sebagaimana ruang lingkup akhlak yaitu Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Dengan adanya pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil*

---

[٥٨]Abu Musthafa Al-Halabi, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda-1*, terj. *Al-Akhlāk lil Banāt* Jilid-1,(Jakarta: Buku Teladan, 1992), 16.

*banāt*pada siswa di Asrama Kanzul Huda diharapkan siswa tidak hanya mengetahui materinya saja akan tetapi mampu mengaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari karena materi yang terdapat pada kitab *Al-akhlāk lil banāt*sangat mudah dipahami oleh siswa. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan otak saja akan tetapi juga mempunyai keluasan hati dan berakhlak mulia.

B. Metode yang diterapkan dalam PembelajaranKitab *Al-Akhlāk lil Banāt* di Asrama Kanzul Huda

Dalam proses pembelajaran, kesuksesan siswa dalam menangkap dan memahami pelajaran tergantung dari kecakapan guru serta metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di asrama Kanzul Huda dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaannya menggunakan metode ceramah dan praktik, yaitu guru membaca kemudian menerangkan isi kitab dan siswa mendengarkan penjelasan dari guru serta mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang disampaikan. Kemudian di akhir pembelajaran, siswa diminta untuk membaca ulang materi yang baru dipelajari.[٥٩]

Dari data yang di dapat pada bab III dan bab II, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* di Asrama Kanzul Huda yaitu dengan metode salafiyah yaitu metode *wetonan/bandongan*, ceramah dan *maw'iẓah*, yaitu guru

[٥٩]Lihat *Transkip Observasi.* Nomor: 01/O/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menjelakan materi dan murid mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru.

Metode *wetonan/ bandongan* adalah pengajian dimana seorang ustadz atau guru emembacakan dan menjelaskan isi kitab dan siswa mendengarkan serta mencatat makna kitab agar siswa lebih mudah dalam memahami dan menerakan isi kitab tersebut. Pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* di asrama Kanzul Huda yang dilakukan selama dua kali dalam satu minggu, yaitu hanya pada hari selasa ba'da maghrib dan hari jum'at ba'da shubuh.

Metode *maw'iẓah* yaitu pemberian nasihat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu dan menggugah dan mengamalkannya.[٦٠] Pada saat proses pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* di asrama Kanzul Huda pendidik selalu memberi nasihat kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada sesama, selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dan segala sesuatu yang dirasa baik untuk diri siswa sendiri.

Disinilah pentingnya pendidikan akhlak pada siswa. Agar anak tidak terjerumus pada perbuatan yang kurang baik, maka sebagai orang tua atau guru harus bisa pandai-pandai dalam mengarahkan dan membimbing anak atau siswa mereka pada perbuatan yang baik.

Dari keterangan yang ada di bab III mengenai pembahasan terkait perubahan akhlak siswa setelah mengkaji kitab *Al-akhlāk lil banāt*terdapat

---

[٦٠]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 403.

perubahan yang signifikan pada siswa di asrama Kanzul Huda yang ditandai dengan siswa yang mempunyai kesadaran dalam mengikuti pelajaran dengan baik, tingkah laku atau perilaku siswa sudah mulai ada peningkatan, sudah bisa saling menghargai satu sama lain, dan juga tutur bahasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka sudah mulai tertata. Peningkatan akhlak pada siswa tersebut sudah bisa dirasa dari pihak pengasuh, pengurus asrama maupun guru, meskipun perubahan yang terjadi belum maksimal.

Meskipun sudah ada perubahan pada akhlak siswa, akan tetapi siswa masih perlu pengawasan, bimbingan dan arahan dari guru maupun pengasuh asrama dan juga orang tua ketika siswa berada di rumah untuk selalu memantau siswa agar teori dan juga akhlak yang sudah mulai terbentuk ketika berada di asrama dapat menjadi kebiasaannya setiap hari.

C. Pola Pengasuhan yang Digunakan dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Kajian Kitab *Al-Akhlāk lil Banāt*

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan/tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Begitu juga dengan tugas pengasuh yang berada di asrama Kanzul Huda, tidak lepas dari jerih payah dalam membimbing siswa agar menjadi pribadi yang kaya akan wawasan dan berakhlakul karimah.

Tidak diragukan bahwa siswa terlebih remaja perempuan sekarang akan menjadi ibu di masa mendatang. Maka apabila ia menjadi besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar ia pun akan menjadi sekolah dasar di mana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan. Dengan demikian, kelak mereka akan menjadi ibu-ibu yang terdidik dalam akhlak mereka dan merekapun mampu mencetak anak-anak mereka dalam akhlak yang mulia.[٦١]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di asrama Kanzul Huda, pola pengasuhan yang diterapkan di asrama Kanzul Huda secara garis besar menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan yang digunakan tersebut dapat diidentifikasi dengan melihat perilaku dan kebiasaan pengasuh terhadap santrinya baik itu dalam pembelajaran agama mupun di lingkungan sekolah.

Dukungan terhadap siswa di asrama merupakan salah satu ciri dari pola pengasuhan demokratis. Dukungan yang diberikan pengasuh terhadap santrinya akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu dengan adanya rasa percaya diri untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memberikan dukungan terhadap siswa, salah satunya ialah memberikan pengarahan terhadap akibat dari apa yang dilakukan oleh siswa dan memberinya penghargaan ketika melakukan hal positif.

---

[٦١] Abu Musthafa Al-Halabi, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda-1*, terj. *Al-Akhlāk lil Banāt* Jilid-1,(Jakarta: Buku Teladan, 1992), 7.

Cara lain yang bisa diterapkan pengasuh dalam memberikan dukungan terhadap anak adalah dengan memberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya, namun pengasuh tetap memberikan pengawasan.

Disamping itu, dalam upaya pengasuhan siswa di asrama kedisiplinan perlu diterapkan sedini mungkin terhadap siswa, namun mendisiplinkan siswa dengan memberi batasan dan tuntutan siswa menggunakan tekanan termasuk pola pengasuhan otoriter yang akan memberikan dampak negative terhadap siswa, yaitu siswa merasa terkekang dan tidak bisa mengembangkan diri.

Dari keterangan yang didapat dapat diketahui bahwasannya setelah diadakan pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt*sudah ada perubahan yang ditandai dengan sikap siswa yang mempunyai kesadaran ketika mengikuti pelajaran dengan baik, sudah bisa saling menghargai antar teman, adab ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua juga sudah lebih tertata, lebih aktif dalam mengikuti sholat berjama'ah di masjid dari sebelumnya, dan juga siswa sudah mulai membiasakan mengaji setelah sholat.

PONOROGO

Dengan pola asuh yang demikian serta menggunakan metode pembelajaran tersebut yang diterapkan di asrama Kanzul Huda ini diharapkan akan membantu siswa dalam menumbuhkan jiwa Islami dan akhlak yang mulia serta mampu mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari di manapun berada.

Dengan adanya pembelajaran kitab *Akhlāk lil banāt*dan metode yang dapat dipahami oleh siswa serta pola pengasuhan yang diterapkan dalam mendidik siswa, sehingga terjadi perubahan yang sangat berarti meskipun belum maksimal ini merupakan perwujudan dari adanya kesinambungan antara materi yang di dapat oleh siswa dengan pengaplikasiannya di kehidupan nyata.

Dengan adanya faktor tersebut, penulis berpendapat, di tengah-tengah degradasi moral terlebih yang menyerang remaja, sekolah umum yang terdapat program asrama di dalamnya, serta berada di bawah naungan yayasan sangat membantu orang tua dalam mempercayakan pada sekolah dalam mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Diterapkannya pembelajaran akhlak di Asrama Kanzul Huda dilatar belakangi oleh kurangnya akhlak siswa sehingga dari pihak pengurus asrama mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan akhlak pada siswa yang berada di asrama Kanzul Huda khususnya, yang berada dibawah naungan yayasan Kanzul Huda Gundik Slahung, sehingga dipilihlah kitab *Al-akhlāk lil banāt* sebagai pegangan dalam memberikan bekal akhlak bagi siswa.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Al-akhlāk lil banāt* dengan metode salafiyah yaitu metode ceramah, *wetonan/bandongan*, dan *maw'iḍah*. Di akhir pembelajaran siswa disuruh untuk membaca ulang apa yang baru dipelajari untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa.
3. Pola pengasuhan yang diterapkan di asrama Kanzul Huda dalam membentuk akhlak siswa secara garis besar menggunakan pola pengasuhan demokratif dengan memberikan kebebasan dan dukungan terhadap siswa dalam melakukan hal-hal positif. Cara lain yang diterapkan yaitu pola pengasuhan otoriter terhadap hal-hal yang dianggap negative.

B. SARAN

1. Meningkatkan metode pembelajaran akhlak yang telah digunakan

2. Guru/pendidik hendaknya menggunakan waktu semaksimal mungkin dalam menanamkan akhlak pada siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Menjalin hubungan yang baik antara guru dan murid agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.
4. Tetap membimbing, mengarahkan dan mengawasi siswa untuk selalu melakukan perilaku yang baik.

iain
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Halabi, Abu Musthafa. *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putri Anda-1*, terj. *Al-Akhlak lil Banat* Jilid-1. Jakarta: Buku Teladan, 1992.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam.* Bandung: Diponegoro, 1992.

Asfandiyar, Andi Yudha. *Creative Parenting Today: Cara Praktis Memicu dan Memacu Kreativitas Anak Melalui Pola Asuh Kreatif.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.

Chulaifah, *Pola Asuh Orang Tua dan Pencegahan Penyalahgunaan Napza pada Remaja.*Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009.

Darajat,Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta: LP3ES, 1982

Djamarah,Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam).* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah.*Sejarah Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gnung Mulia, 2006.

Hasanah, Rodliatun. *Pola Pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul.* Yogyakarta: Skripsi. UIN. Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Masy'ari,Anwar. *Akhlak Al-Qur'an.* Surabaya: Bina Ilmu, 2007.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dengan UNICEF. *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren.* (Online), (http://www.surakarta.ac.id, diakses 8 Juni 2017.

Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama.* Yogyakarta: Teras, 2013.

Romlah, Futiati. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Stain Press, 2006.

Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntunan iwa Manusia Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Anak)*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.

Sjarkawi.*Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sugiono.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta, 2013.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.

http://abdullah-sifaulqulub.blogspot.com/2011/07 /syaikh-umar-baraja-pengarang-akhlaq-lil.html. Diakses pada tanggal 18 April 2017.

PONOROGO